



ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP FERTILITAS

Asti Lestari¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email:¹astilestari1@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Indonesia adalah negara berkembang yang masih dihadapkan dengan masalah kependudukan, salah satunya adalah pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk di Indonesia cukuplah tinggi, tercatat hasil sensus tahun 2020 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 270, 20 juta jiwa (BPS, 2020). Fertilitas adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada fertilitas. Fertilitas dipengaruhi oleh faktor demografi dan non demografi. Contoh faktor non demografi adalah faktor sosial, yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang ternyata memberikan pengaruh terhadap fertilitas. Pendidikan sendiri bisa mengembangkan potensi, mengembangkan pemikiran, dan lain-lain terhadap seseorang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana hubungan tingkat pendidikan terhadap fertilitas. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu studi literatur dengan memanfaatkan berbagai sumber bacaan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan pendidikan terhadap fertilitas adalah negatif. Seseorang yang berpendidikan cenderung memfokuskan diri untuk melanjutkan pendidikan ataupun berkarir, sehingga mereka sering kali telat menikah atau menikah di usia yang tua. Menikah di usia tua pada perempuan tentu mempengaruhi usia kawin pertama. Hal tersebut tentu berpengaruh pada lamanya hubungan pasangan suami istri. Orang yang berpendidikan juga sangat mempertimbangkan dalam memiliki seorang anak, karena orang tersebut sudah paham betul mengenai tanggung jawab besar menjadi orang tua. Mereka tak jarang menunda, membatasi, bahkan membuat keputusan untuk tidak memiliki anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Fertilitas, Usia Kawin Pertama

ABSTRACT

Indonesia is a developing country that is still faced with population problems, one of which is population growth. Population growth in Indonesia is quite high, the 2020 census recorded that the population in Indonesia was 270, 20 million people (BPS, 2020). Fertility is one of the factors that greatly influences fertility. Fertility is influenced by demographic and non-demographic factors. An example of a non-demographic factor is a social factor, namely the level of education. A person's final level of education has an influence on fertility. Education can develop potential, develop thinking, and so on. The aim of this research is to analyze the relationship between education level and fertility. The method used is a qualitative method, namely literature study using various reading sources. The research results show that the relationship between education and fertility is

negative. Educated people tend to focus on continuing their education or career, so they often marry late or marry at an old age. Marrying at an old age for women certainly affects the age at first marriage. This certainly affects the length of a husband and wife's relationship. Educated people also really consider having a child, because that person really understands the big responsibility of being a parent. They often postpone, limit, and even decide not to have children.

Keywords: Education, Fertility, Age At First Marriage

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih dihadapkan dengan berbagai masalah terkait kependudukan. Indonesia termasuk negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Hasil sensus Penduduk pada September 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia sebesar 270, 20 juta jiwa [1]. Upaya pengendalian penduduk diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembangunan Indonesia dan mengatasi permasalahan kependudukan seperti jumlah, komposisi, dan sebaran penduduk. Pengendalian kelahiran untuk menunjang keberhasilan pembangunan di Indonesia juga untuk menangani permasalahan penduduk antara lain meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk maka diperlukan adanya upaya pengendalian jumlah penduduk. Pengendalian fertilitas merupakan salah satu cara untuk mengendalikan jumlah penduduk [2].

Fertilitas adalah hasil reproduksi yang nyata dari seorang perempuan atau sekelompok perempuan. Dengan kata lain, fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup [3]. Fertilitas merupakan taraf kelahiran penduduk yang sesungguhnya berdasarkan jumlah kelahiran yang terjadi. Fertilitas, sebagai salah satu isu yang dibahas dalam studi kependudukan, merupakan proses demografi yang perlu diperhatikan karena sangat berkaitan dengan perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat [4].

Faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas adalah faktor demografi dan non demografi. Tinggi rendahnya fertilitas dipengaruhi oleh faktor non demografi yaitu faktor sosial, yang terdiri atas faktor pendapatan rumah tangga, usia kawin pertama, lama penggunaan alat kontrasepsi tingkat pendidikan, pengaruh jenis alat kontrasepsi, faktor sosial seperti jam kerja pasangan usia subur, dan berapa banyak keinginan ibu untuk memiliki seorang anak [5]. Faktor sosial yaitu tingkat pendidikan yang mempengaruhi fertilitas menjadi hal yang ingin diteliti atau dibahas lebih mendalam oleh peneliti. Tingkat pendidikan merupakan kegiatan individu yang berkaitan dengan pengembangan sikap, perilaku, dan bentuk tingkah laku di masa depan, baik melalui organisasi maupun dengan cara yang lain [6].

Pendidikan dapat mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan karena meningkatkan aspirasi mobilitas vertikal dan keinginan memperoleh kekayaan menekan keinginan akan keluarga besar [7]. Dari pernyataan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang berpendidikan cenderung berorientasi ke masa depan, mempertimbangkan segala sesuatunya termasuk dalam hal memiliki seorang anak. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan dari tingkat pendidikan terhadap fertilitas. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi kepada masyarakat luas maupun Pemerintah, bagaimana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi

fertilitas. Hasil penelitian ini dapat juga digunakan sebagai acuan untuk kebijakan Pemerintah selanjutnya dalam upaya pengendalian fertilitas.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan analisis. Menurut Waruwu dalam deskriptif berarti penelitian kualitatif dapat mengilustrasikan suatu fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti sedangkan analisis dapat dimaknai dengan pemaknaan data hasil penelitian [8].

Adapun teknik pengumpulan data dengan studi literatur atau studi kepustakaan, yakni metode penelitian dengan serangkaian aktivitas yang terkait dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian [9]. Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoretis maupun aspek manfaat praktis [10]. Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber bacaan yang tentunya disesuaikan dengan masalah yang penulis angkat. Data digunakan untuk menganalisis apakah ada pengaruh dari tingkat pendidikan terhadap kelahiran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pendidikan

Pengertian tingkat menurut KBBI adalah tingkatan yang berlapis-lapis atau berlingkek-lingkek seperti lingkek rumah, tumpuan pada tangga(jenjang). Tinggi rendahnya martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan peradaban, pangkat, derajat, dan sebagainya (KBBI, 2022). Pendidikan adalah proses dimana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk mendorong orang lain [11]. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses belajar yang mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu dimana tujuannya untuk mendapat ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi, membiasakan hal yang baik, dan membuka pikiran seseorang.

2. Jenjang Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS (2003), indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan terdiri dari:

- 1) Pendidikan Dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan menengah: jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- 3) Pendidikan Tinggi: jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi atau Universitas.

3. Fertilitas

Fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu keluarnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan tanda-tanda kehidupan, misalnya

berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan lain sebagainya [3]. Fertilitas adalah jumlah kelahiran yang terjadi dalam waktu tertentu. Kemampuan perempuan untuk melahirkan berbeda-beda antara wanita yang satu dengan yang lainnya, begitu pula antara satu penduduk dengan penduduk lainnya (BKKBN, 2007).

4. Hubungan Pendidikan Tinggi terhadap Usia Kawin Pertama

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan seseorang memiliki kemampuan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki untuk mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang dengan kualitas yang lebih baik [11]. Tingkat pendidikan, khususnya wanita akan mempengaruhi umur kawin pertama. Wanita yang memiliki pendidikan tinggi cenderung menikah pada umur yang lebih tua, sehingga fertilitasnya lebih rendah [12]. Hal tersebut sesuai dengan teori sosiologi Davis & Blake melalui variabel antara usia kawin pertama yang menyebutkan bahwa dengan pendidikan yang semakin tinggi ditempuh seseorang, berarti menunda usia kawin pertama yang dapat mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi cenderung menikah di usia yang sudah tua, alasannya karena mereka memfokuskan diri dengan pendidikan ataupun karirnya yang mana hal tersebut dapat menunjang kehidupannya kelak.

Seorang perempuan dengan usia kawin 17 tahun, dapat mempunyai delapan orang anak. Jika usia perkawinan dinaikkan menjadi 22 tahun, maka jumlah anak akan berkurang satu yaitu menjadi tujuh. Jika perempuan kawin di usia 27 tahun dapat mempunyai anak empat [3]. Dari pernyataan tersebut kita dapat simpulkan bahwa pernikahan di usia muda menjamin pasangan suami istri memiliki anak sebelum mencapai usia tua.

5. Hubungan Pendidikan dengan Fertilitas

pendidikan dianggap sebagai input dan output perubahan demografi. Pendidikan tinggi seringkali meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak memiliki banyak anak. *"New Household Economics"* berpendapat bahwa seiring dengan peningkatan pendapatan dan pendidikan Ibu, maka semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk merawat anak. Oleh karena itu, angka kelahiran bisa menurun. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, masyarakat cenderung memilih untuk memiliki anak yang lebih sedikit namun berkualitas, daripada banyak tapi tidak terurus [13].

Pengaruh dari tingkat pendidikan tinggi membawa dampak negatif seperti yang ditunjukkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni yang dilakukan di Medan menunjukkan dimana setiap terjadi peningkatan Tingkat Pendidikan sebanyak 1% akan mengakibatkan penurunan sebanyak 0,10% pada tingkat fertilitas di Kota Medan [14]. Hasil yang sama memperlihatkan dimana tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas yang dilakukan oleh Sinaga dan Prihanto di Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari [15]. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti, Darsono, dan Trisnaningsih dengan judul "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Nilai Anak dengan Fertilitas Pasangan Perkawinan Usia Muda" tahun 2015 yang dilakukan di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pendidikan dan usia kawin pertama wanita dengan jumlah anak lahir hidup Wanita PUS (Pasangan Usia Subur). Kontribusi variabel tingkat pendidikan dan usia kawin pertama terhadap jumlah anak lahir hidup 61,8%. Koefisien arahnya

negatif semakin rendah tingkat pendidikan dan usia kawin pertama maka jumlah anak lahir hidup semakin banyak dan semakin tinggi tingkat pendidikan Wanita PUS maka jumlah anak lahir hidup semakin sedikit. Hasil penelitian yang serupa pun yang dilakukan oleh Pranata tahun 2021 menunjukkan bahwa hubungan pendidikan terhadap fertilitas negative [16]. Tak jarang orang yang berpendidikan tinggi memutuskan untuk memiliki jumlah anak rendah, hal tersebut karena mereka lebih mengutamakan kualitas anak daripada kuantitas anak.

6. Persepsi Orang Berpendidikan Tinggi terhadap keinginan Memiliki Anak

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang perempuan, maka semakin sedikit jumlah anak yang mereka rencanakan [3]. Keadaan ini menunjukkan bahwa seseorang yang berpendidikan cenderung meningkatkan kualitas anaknya dengan cara memiliki anak dalam jumlah sedikit agar lebih mudah dalam mengasuh, membimbing, dan memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anaknya.

Faktor- faktor seseorang menunda atau berkeinginan mempunyai anak dalam jumlah kecil, itu terjadi karena berbagai faktor misalnya keinginan untuk melanjutkan studi, mengejar karier, kebebasan pribadi, dan kesadaran akan tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan merawat anak. Seorang yang berpendidikan tinggi biasanya paham akan tanggung jawab yang besar terhadap memiliki seorang anak. Mereka cenderung mempertimbangkan dari segi materi, kesiapan mental, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan teori pilihan rasional dimana teori pilihan rasional mengacu pada tindakan seseorang yang mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Teori ini pada dasarnya menekankan bahwa manusia adalah organisme yang mementingkan dirinya sendiri, maka ia akan memperhitungkan cara bertindak untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian [17].

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat pendidikan terhadap fertilitas memiliki hubungan negatif. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung menunda pernikahan yang mana hal tersebut mempengaruhi usia kawin pertama, yang akhirnya berdampak pada fertilitas atau kelahiran. Orang yang berpendidikan cenderung mempunyai pola pikir berkembang, dimana mereka lebih memilih mempunyai anak yang lebih sedikit, dengan harapan anak mereka bisa berkualitas dan lebih baik daripada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS. (2020). *Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- [2] A. Mahendra, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS DI INDONESIA," *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, pp. 223–242, Jun. 2019, doi: <https://doi.org/10.54367/jrak.v3i2.448>.
- [3] N. Hanum and P. Andiny, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama dan Kematian Bayi terhadap Fertilitas di Kabupaten Aceh Timur," *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, vol. 9, no. 2, pp. 160–170, Sep. 2018, doi: <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i2.764>.
- [4] K. A. Bollen, J. L. Glanville, and G. Stecklov, "Socioeconomic Status and Class in Studies of Fertility and Health in Developing Countries," *Annual*

- Review of Sociology*, vol. 27, no. 1, pp. 153–185, Aug. 2001, doi: <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.153>.
- [5] M. Zulfi, None Djoko Soelistijo, and None Ifan Deffinika, “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Fertilitas Peternak Sapi Perah di Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan,” *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, vol. 10, no. 2, pp. 197–208, Sep. 2022, doi: <https://doi.org/10.23887/jjpg.v10i2.46873>.
- [6] R. N. Amaliah, “PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BARRU,” *DECISION : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 24–31, Feb. 2022, Accessed: Mar. 22, 2024. [Online]. Available: <https://www.jurnal.umpar.ac.id/index.php/decision/article/view/1493>
- [7] Apriyanti Apriyanti, Darsono Darsono, and Trisnaningsih Trisnaningsih, “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Nilai Anak dengan Fertilitas Pasangan Perkawinan Usia Muda,” *Jurnal Studi Sosial / Journal of Social Studies*, vol. 2, no. 3, p. 40927, Jan. 2014.
- [8] “View of Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *jptam.org*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187/5167>
- [9] “The Journal of Universitas Negeri Surabaya,” *ejournal.unesa.ac.id*, Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18935>
- [10] “The Journal of Universitas Negeri Surabaya,” *ejournal.unesa.ac.id*, Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/31687>
- [11] Dessy Ari Wardhani and Andrias Pujiono, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu,” *Discreet Journal Didache of Christian Education*, vol. 2, no. 1, pp. 10–21, Jun. 2022, doi: <https://doi.org/10.52960/jd.v2i1.109>.
- [12] I. Gede, B. Arya Pranata, and I. Ketut Sudibia, “PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI TERHADAP TINGKAT FERTILITAS DI DENPASAR BARAT.” Accessed: Mar. 22, 2024. [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/61061/38518>
- [13] R. A. B. Leo, M. H. Hasan, and S. Sukmawati, “PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENDAPATAN KELUARGA DAN USIA KAWIN PERTAMA TERHADAP JUMLAH KELAHIRAN DI KELURAHAN LEDEUNU KECAMATAN RAIJUA KABUPATEN SABU RAIJUA,” *Jurnal Geografi*, vol. 19, no. 1, pp. 91–103, Jun. 2023, doi: <https://doi.org/10.35508/jgeo.v19i1.11691>.
- [14] P. Wahyuni, F. Nailufar, M. Mardiaton, and Z. Zulfan, “PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT FERTILITAS DI KOTA MEDAN,” *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, vol. 1, no. 1, p. 24, Sep. 2022, doi: <https://doi.org/10.29103/jaie.v1i1.8892>.
- [15] L. Sinaga, H. Hardiani, and P. H. Prihanto, “Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari),” *Jurnal Paradigma*

- Ekonomika*, vol. 12, no. 1, pp. 41–48, Jun. 2017, doi: <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3933>.
- [16] I. G. A. P. Sudibia I. Ketut, “PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI TERHADAP TINGKAT FERTILITAS DI DENPASAR BARAT,” *Jurnal Harian Regional*, Feb. 24, 2021. <https://jurnal.harianregional.com/eep/id-61061>
- [17] Anggaunita Kiranantika, “POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENGENAI PARTISIPASI DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA KELUARGA MUDA DI KOTA MALANG,” vol. 7, no. 1, pp. 51–61, Nov. 2015, doi: <https://doi.org/10.17977/sb.v7i1.4736>.